

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa pra sekolah adalah anak dengan rentang umur 3-5 tahun yang merupakan masa keemasan atau dikenal dengan istilah *The Golden Age* dimana pada masa ini perkembangan fisik, intelektual, emosi, bahasa, sosial dan perkembangan moral berlangsung sangat cepat yang ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi (Uce, 2017).

Jurana (2017) juga menjelaskan bahwa tahap perkembangan anak terdapat masa kritis yang berlangsung pada masa pra sekolah, dimana diperlukan rangsangan atau stimulus yang tepat agar potensi yang ada pada anak berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus bagi anak usia prasekolah adalah perkembangan kemandirian dimana kemandirian sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak dalam melakukan berbagai hal sendiri.

Menurut Hasanah (2015) kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan sikap serta mengambil inisiatif dengan didasari tanggung jawab atas hak dan kewajibannya sesuai dengan kapasitas tahapan perkembangan anak. Sa'diyah (2017) juga mengungkapkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan di latih sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak tidak hanya berinteraksi dengan orang terdekat (ayah dan ibu)

tapi sudah mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul dengan lingkungan sekitar.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa diperkirakan 250.000.000 atau 43% anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah belum dapat mewujudkan perkembangan kemandirian anak secara optimal. Dilihat dari data yang disajikan terdapat 38% anak prasekolah yang tergantung sepenuhnya pada orang tua ataupun pada pengasuh. Sementara itu indeks perkembangan anak secara keseluruhan di Indonesia mencakup 11,7% dan sebanyak 31% untuk aspek perkembangan kemandirian anak usia 3-5 tahun masih mengalami gangguan perkembangan seperti keterlambatan membaca, menulis, berbicara, bahasa, maupun dalam berinteraksi sosial (Risksdas 2018).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk mengenal masalah perkembangan kemandirian anak diungkapkan oleh Komala (2015) yaitu dengan mengetahui bagaimana dasar orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak di lingkungan keluarga. Hal ini didukung oleh Djamarah (dalam Suskandeni 2018) yang mengemukakan bahwa “Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar menjadi anak mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua dimana hal ini tidak terlepas dari bagaimana peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis bagi anak. Kemandirian tidak hanya bagaimana anak dapat

tumbuh dewasa sesuai dengan tahapan usianya namun juga tentang bagaimana anak tersebut memecahkan persoalan yang sering terjadi sehari-hari sendiri seperti dari mulai tidak mudah cengeng saat ditinggal orang tua, mencuci tangan, makan, mandi, memakai pakaian, penggunaan toileting sendiri dan lain-lain”.

Seiring berjalannya waktu banyak ibu yang bergeser peran dimana mereka sudah lebih memilih untuk menjadi wanita karir seperti yang diungkapkan oleh Affrida (2017) bahwa banyak dijumpai fenomena wanita yang sudah menikah turut berperan pada sektor publik salah satunya dengan bekerja dimana selain menjadi istri dan ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai wanita karir.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Accenture*, Layanan teknologi serta *outsourcing* memaparkan hasil survei yang dilakukan seputar wanita karier dari 32 negara diseluruh dunia, termasuk Indonesia diperoleh sebanyak 42% terbanyak keenam di dunia wanita di Indonesia lebih memilih bekerja dibandingkan harus tinggal diam di rumah, meskipun tidak memiliki masalah keuangan. Badan Kepegawaian Negara tahun (2015) juga mencatat bahwa terdapat 29,50% pejabat struktural pemerintahan diisi oleh perempuan bahkan dalam lingkup yang lebih luas yaitu sebanyak 46,03% perempuan menjadi tenaga profesional, manajerial, dan teknisi.

Badan Pusat Statistik (2015) juga melaporkan sekitar 42% usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK) dikelola oleh perempuan. Secara rinci,

pelaku usaha wanita di IMK lebih terlihat pada industri berskala mikro yaitu industri memiliki tenaga kerja 1 sampai 4 orang sebanyak 44,12% pelaku usahanya adalah seorang perempuan.

Badan Pusat Statistik (2019) menyajikan prevalensi ibu bekerja terbanyak di Gorontalo tahun 2019 yaitu di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 55.956 orang yang artinya wanita karir tidak hanya terjadi pada ibu yang tinggal di perkotaan tetapi juga terjadi pada ibu-ibu yang tinggal di pedesaan. Adapun data terkait prevalensi balita terbanyak yaitu berada di Kabupaten Gorontalo sebanyak 28.680 dan wilayah Kecamatan Telaga Biru merupakan wilayah yang banyak terdapat balita di tingkat Kabupaten Gorontalo dengan jumlah 985 anak (Dikes, 2019).

Menurut Aisyah, Putri & Mulyati (2016) dampak yang dapat ditimbulkan oleh ibu berperan ganda yaitu adanya keterbatasan waktu untuk menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan terutama anak yang masih butuh waktu kebersamaan atau *quality time* dengan ibu sehingga dapat berdampak pada pola asuh yang diterapkan kepada anak.

Afriyanti (2016) menyebutkan bahwa “Pola asuh merupakan pola perilaku yang digunakan dalam mendidik anak yang terdiri dari tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter dimana pola asuh ini sangat ketat dengan adanya sikap pengekangan orang tua untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan, pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dimana anak diberikan kebebasan sebanyak mungkin untuk mengatur dirinya, dan

pola asuh demokratis dimana orang tua membuka kesempatan bagi anak untuk membuat keputusan bagi dirinya sehingga anak dilatih untuk bertanggung jawab”.

Ketika orang tua salah dalam pemilihan pola asuh maka akan berdampak negatif pada anak. Dampak yang akan di alami anak ketika salah dalam pengasuhan otoriter yaitu anak sering terlihat tidak bahagia, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial, sedangkan dampak negatif pola asuh demokratis yaitu ketika emosi anak yang kurang stabil maka akan menyebabkan perselisihan di saat orang tua sedang mencoba membimbing anak. Adapun dampak bagi anak dalam menerapkan pola asuh permisif yaitu anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya sehingga banyak anak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik (Suteja dan Yusriah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Azizah (2019) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh ibu bekerja pada anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK se kelurahan Cirene Depok yakni pola asuh demokratis sejumlah 49%, otoriter 22%, dan permisif 29%. Ada hubungan antara pola asuh ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia pra sekolah yang bernilai positif, artinya jika pola asuh yang baik maka anak akan menjadi mandiri dan sebaliknya jika pola asuh buruk maka anak tidak akan mandiri.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 11 Februari di sepuluh rumah ibu bekerja yang memiliki anak dari 3 sampai 5 di desa Pentadio Barat didapatkan data bahwa 7 dari 10 anak masih belum mampu dalam penggunaan toileting, belum mampu memakai baju sendiri, dan belum mampu sabar menunggu giliran ketika bermain bersama teman-teman. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai pola pengasuhan ibu kepada anak, didapatkan hasil bahwa dari 10 ibu yang bekerja terdapat 3 ibu yang masih melarang anak untuk bersosialisasi dengan teman di sekitar rumah, 4 ibu yang memberi hukuman pada anak ketika tidak mendengar perintah ibu seperti dicubit ketika anak mengotori rumah, dipukul ketika merengek ingin membeli mainan, dan terdapat 3 ibu yang sudah melibatkan anak dalam melatih kemandirian seperti diajarkan untuk memakai baju sendiri, tidak berebut mainan saat bermain bersama teman, maupun dalam menggunakan toileting.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Badan Pusat Statistik melaporkan prevalensi ibu bekerja terbanyak di Gorontalo tahun 2019 yaitu di kabupaten Gorontalo dengan jumlah 55.956 orang yang artinya wanita karir tidak hanya terjadi pada ibu yang tinggal di perkotaan tetapi juga terjadi pada ibu-ibu yang tinggal di pedesaan.
2. *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa diperkirakan 250.000.000 atau 43% anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah belum dapat mewujudkan perkembangan anak secara optimal.

Dilihat dari data yang disajikan terdapat 38% anak prasekolah yang tergantung sepenuhnya pada orang tua ataupun pada pengasuh.

3. Hasil observasi awal tentang kemandirian didapatkan bahwa 7 dari 10 anak masih belum mampu dalam penggunaan toileting, belum mampu memakai baju sendiri, dan belum mampu sabar menunggu giliran ketika bermain bersama teman-teman.
4. Hasil observasi awal tentang pola asuh ibu bekerja didapatkan hasil bahwa dari 10 ibu yang bekerja terdapat 3 ibu yang masih melarang anak untuk bersosialisasi dengan teman di sekitar rumah, 4 ibu yang memberi hukuman pada anak ketika tidak mendengar perintah ibu seperti dicubit ketika anak mengotori rumah, dipukul ketika merengek ingin membeli mainan, dan terdapat 3 ibu yang sudah melibatkan anak dalam melatih kemandirian seperti diajarkan untuk memakai baju sendiri, tidak berebut mainan saat bermain bersama teman, maupun dalam penggunaan toileting.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh ibu bekerja dengan kemandirian anak prasekolah?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh ibu bekerja dengan kemandirian anak usia pra sekolah di desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu bekerja di desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru.
2. Mengidentifikasi tingkat kemandirian anak dalam keluarga di desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru.
3. Menganalisa hubungan pola asuh ibu bekerja dengan kemandirian anak usia prasekolah di desa Pentadio Barat Kecamatan Telaga Biru.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan kepada institusi tentang hubungan pola asuh ibu bekerja dengan kemandirian anak usia pra sekolah.

2. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil ini dapat menambah pengetahuan ibu bekerja akan pentingnya jenis pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja terhadap tingkat kemandirian anak usia pra sekolah.